

BAB II

KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK

Dalam bab dua ini, yaitu uraian mengenai konsep pendidikan akhlak, membahas seputar: Pengertian pendidikan akhlak, Dasar-dasar pendidikan akhlak, Tujuan pendidikan akhlak, Ruang lingkup pendidikan akhlak serta Metode pendidikan akhlak.

A. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak terdiri dari dua kata, yaitu pendidikan dan akhlak. Sebelum menguraikan lebih jauh tentang pendidikan akhlak serta agar mendapatkan pemahaman yang utuh, maka terlebih dahulu diuraikan tentang pengertian pendidikan dan akhlak.

1. Pengertian pendidikan

Pendidikan adalah berasal dari kata "*didik*" dengan memberi awalan "*pe*" dan akhiran "*an*", mengandung arti perbuatan (hal, cara dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani yaitu "*Paedagogie*" yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Inggris dengan "*education*" yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan "*tarbiyah*" yang berarti pendidikan.

Dalam perkembangan selanjutnya, Pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Dalam perkembangan selanjutnya,

Pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk memengaruhi seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.¹

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan pemerintah melalui bimbingan, pengajaran dan latihan, yang berlangsung di sekolah dan diluar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat dimasa yang akan datang.²

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar yang diarahkan untuk mematangkan potensi fitrah manusia, agar setelah tercapai kematangan itu, ia mampu memerankan diri sesuai dengan amanah yang disandangnya, serta mampu mempertanggung jawabkan pelaksanaan kepada Sang Pencipta.³

Dalam Islam, pada mulanya pendidikan disebut dengan kata “*ta’dib*”. Kata “*ta’dib*” mengacu kepada pengertian yang lebih tinggi dan mencakup seluruh unsur-unsur pengetahuan (*‘ilm*), pengajaran (*ta’lim*⁴) dan pengasuhan yang baik (*tarbiyah*). Akhirnya, dalam perkembangan kata-kata “*ta’dib*” sebagai istilah pendidikan hilang dari peredarannya, sehingga para ahli didik Islam bertemu dengan istilah *at tarbiyah* atau *tarbiyah*, sehingga

¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), cet.Ke-8, 13.

² Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), cet. Ke-1, 5-6.

³ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), 51.

⁴ Menurut Rasyid Ridha, *Ta’lim* adalah proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu. Pemaknaan ini didasarkan atas QS.al-Baqarah: 31. Lihat, Ramayulis, *Ilmu*, 16.

sering disebut tarbiyah⁵. Sebenarnya kata ini asal katanya adalah dari “*Rabba-Yurobbi-Tarbiyatan*” yang artinya tumbuh dan berkembang.⁶

Sedangkan pengertian pendidikan menurut para ahli yaitu, antara lain:

a. John Dewey

Pendidikan adalah sebagai suatu proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik menyangkut daya pikir (*intelektual*) maupun daya perasaan (*emosional*) menuju ke arah tabiat manusia dan manusia biasa.⁷

b. Ki Hajar Dewantara

Pendidikan merupakan tuntutan bagi pertumbuhan anak-anak. Artinya, pendidikan menuntut segala kekuatan kodrat yang ada pada diri anak-anak, agar mereka sebagai manusia sekaligus sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.⁸

c. Ahmad D. Marimba

⁵ Menurut Muhammad Atiyah al-Abrāshi, *Tarbiyah* adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlaknya), teratur pikirannya, halus perasaannya, manis tutur katanya baik dengan lisan atau tulisan. Lihat, Ramayulis, *Ilmu*, 16.

⁶ Zuhairini, dkk., *Metodologi Pendidikan Agama*, (Bandung: Ramadhani, 1993), 9.

⁷ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 1.

⁸ Wiji Suwarno, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2006), 19.

Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁹

d. Jalaluddin & Abdullah Idi

Pendidikan diartikan sebagai suatu proses usaha dari manusia dewasa yang telah sadar akan kemanusiaannya dalam membimbing, melatih, mengajar dan menanamkan nilai-nilai dan dasar pandangan hidup kepada generasi muda, agar nantinya menjadi manusia yang sadar dan bertanggung jawab akan tugas-tugas hidupnya sebagai manusia sesuai dengan sifat hakiki dan ciri-ciri kemanusiaannya.¹⁰

Dari uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar untuk memberikan bimbingan, pengarahan dalam membina jasmani dan rohani manusia secara seimbang serta mengembangkan potensi yang dimiliki sehingga dapat mencapai manusia seutuhnya, atau dengan kata lain, pendidikan yaitu suatu kegiatan atau usaha yang dilakukan secara sadar dan disengaja untuk memberikan bimbingan dan pengarahan, baik jasmani maupun rohani, melalui penanaman nilai-nilai Islam, latihan moral, fisik serta menghasilkan perubahan ke arah positif yang nantinya dapat diaktualisasikan dalam kehidupan, dengan

⁹ Ahmad D, Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1962), 19.

¹⁰ Jalaluddin & Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan; Manusia Filsafat dan Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali, 2013), 9.

kebiasaan bertingkah laku, berpikir dan berbudi pekerti yang luhur menuju terbentuknya manusia yang berakhlak mulia.

2. Pengertian Akhlak

Secara etimologi, kata Akhlak berasal dari bahasa arab (اخلاق) dengan unsur “ق, ل, خ” yang merupakan bentuk jamak dari kata خلق (khuluq) yang artinya; (a) tabiat, budi pekerti, (b) kebiasaan atau adat, (c) keperwiraan, kesatriaan, kejantanan, (d) agama dan (e) kemarahan (ghaḍab).¹¹ Ini tercantum didalam surah al-Qalam yang isinya merupakan pujian kepada Nabi Muhammad Saw. Yang berakhlak sangat mulia¹², yaitu sebagai berikut: وانك لعلى خلق عظيم “dan sesungguhnya kamu (muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung”

Sedangkan para ahli mendefinisikan akhlak, antara lain:

a. Imām al-Ghazalī

Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam diri atau jiwa manusia yang dari sifat itu melahirkan tindakan-tindakan mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran ataupun pertimbangan.¹³

b. Al-Qurtūbī

¹¹ Ensiklopedi Islam, *Akhlak* (Jakarta: PT. Ictiar Baru Van Houve, 2005), 130.

¹² Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel, *Akhlak Tasawuf*, (Surabaya: IAIN SA Press, 2011), cet. Ke-1, 1.

¹³ Humaidi Tatapangarsa, *Pengantar Kuliah Akhlak*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1984), 14.

Suatu perbuatan manusia yang bersumber dari adāb kesopannya disebut akhlak, karena perbuatan itu termasuk bagian dari kejadiannya.

c. Muhammad bin Ilaan as-Shadieqy

Suatu pembawaan dalam diri manusia yang dapat menimbulkan perbuatan baik, dengan cara mudah (tanpa dorongan dari orang lain).

d. Abū Bakar Jābir al-Jazairī

Bentuk kejiwaan yang tertanam dalam diri manusia yang menimbulkan perbuatan baik dan buruk, terpuji dan tercela dengan cara disengaja.¹⁴

e. Abuddin Nata

Akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mendalam dan tanpa pemikiran, namun perbuatan itu telah mendarah daging dan melekat dalam jiwa, sehingga saat melakukan perbuatan tidak lagi memerlukan pertimbangan dan pemikiran.¹⁵ Selain itu, akhlak dapat pula diartikan sebagai sifat yang telah dibiasakan, ditabiatkan, didarah dagingkan sehingga menjadi kebiasaan dan mudah dilaksanakan, dapat dilihat indikatornya dan dapat dirasakan manfaatnya.¹⁶

Dari uraian yang dikemukakan oleh beberapa ahli diatas tampak berbeda-beda, namun memiliki esensi makna yang sama yaitu akhlak adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh manusia tanpa melalui pertimbangan atau

¹⁴ Mahjuddin, *Kuliah Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1999), 2-3.

¹⁵ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), 5.

¹⁶ Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam & Barat*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), cet. Ke-1, 208.

pemikiran, hal itu muncul karena didasari dari kebiasaan-kebiasaan yang berulang-ulang tanpa adanya sebuah paksaan.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa akhlak adalah suatu sikap atau kehendak manusia disertai dengan niat yang tentram dalam jiwa yang berlandaskan al-Qur'ān dan al-Ḥadīth yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan atau kebiasaan-kebiasaan secara mudah tanpa memerlukan pembimbingan terlebih dahulu. Jika kehendak jiwa itu menimbulkan perbuatan-perbuatan dan kebiasaan-kebiasaan yang bagus, maka disebut dengan akhlak yang terpuji. Begitu pula sebaliknya, jika menimbulkan perbuatan-perbuatan dan kebiasaan-kebiasaan yang jelek, maka disebut dengan akhlak yang tercela.

3. Pengertian Pendidikan Akhlak

Dengan pengertian tentang akhlak baik dari segi bahasa maupun istilah sebagaimana tersebut diatas tampak erat kaitannya dengan pendidikan, yang pada intinya upaya menginternalisasikan nilai-nilai, ajaran, pengalaman, sikap dan sistem kehidupan secara holistik sehingga menjadi sifat, karakter dan kepribadian peserta didik.¹⁷

Selanjutnya, Setelah dijelaskan secara terpisah mengenai pengertian pendidikan dan pengertian akhlak, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan disengaja untuk memberikan bimbingan, baik jasmani maupun rohani, melalui penanaman

¹⁷ Ibid.

nilai-nilai Islām, latihan moral, fisik serta menghasilkan perubahan ke arah positif, yang nantinya dapat diaktualisasikan dalam kehidupan, dengan kebiasaan bertingkah laku, berpikir dan berbudi pekerti yang luhur menuju terbentuknya manusia yang berakhlak mulia, di mana dapat menghasilkan perbuatan atau pengalaman dengan mudah tanpa harus direnungkan dan disengaja atau tanpa adanya pertimbangan dan pemikiran, yakni bukan karena adanya tekanan, paksaan dari orang lain atau bahkan pengaruh-pengaruh yang indah dan perbuatan itu harus konstan (stabil) dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sering sehingga dapat menjadi kebiasaan.¹⁸

B. Dasar-dasar Pendidikan Akhlak

Sumber ajaran pokok dalam agama Islam adalah al-Qur’ān dan al-Sunnah Nabi Saw. Keduanya menjadi acuan umat Islām dalam beribadah dan bermuamalah. Akhlak sebagai pusat ibadah manusia pun juga bersumber dari kedua ajaran pokok tersebut. Nabi Muhammad Saw. Diutus ke muka bumi hanya bertujuan untuk memperbaiki akhlak manusia.¹⁹ Rasulullah saw. Sebelum bertugas menyempurnakan akhlak, beliau sendiri sudah berakhlak sempurna. Perhatikan firman Allah Swt. dalam surah al-Qalam (68): 4

وَأَنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan sesungguhnya engkau benar-benar berada di atas budi pekerti yang agung”²⁰

¹⁸ Raharjo, dkk., *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 63.

¹⁹ Tim Penyusun, *Akhlak*, 9.

²⁰ M. Quraish Shihab, *Al-Qur’an & Maknanya*, (Tangerang: Lentera Hati, 2010), cet. Ke-1, 564.

Sabda Nabi saw. yang sangat populer terkait dengan akhlak ialah: **أَنَا**

بعثت لاءتمما صالح الاخلاق “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang saleh”²¹

Dari keterangan di atas, Allah Swt. sudah menegaskan bahwa Nabi Muhammad Saw. Mempunyai akhlak yang agung. Hal ini menjadi syarat pokok bagi siapapun yang bertugas untuk memperbaiki akhlak orang lain. Logikanya, tidak mungkin bisa memperbaiki akhlak orang lain kecuali dirinya sendiri sudah baik akhlaknya.

Karena akhlak yang sempurna itu, patut dijadikan *uswāt al-hasanah* (teladan yang baik).²² Firman Allah Swt. dalam surat al-Ahzab (33): 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَدُكَّرُ اللَّهُ كَثِيرًا

“Demi (Allah), sungguh telah ada bagi kamu pada (diri) Rasulullah suri teladan yang baik bagi orang yang (senantiasa) mengaharap (rahmat) Allah dan (kebahagiaan) hari kiamat, serta (teladan bagi mereka) yang banyak berdzikir kepada Allah.”²³

Disamping itu, terdapat banyak sekali ayat-ayat al-Qur’an yang menjelaskan, menuntun manusia untuk selalu berperilaku terpuji. Salah satu

²¹ (HR. Ṣaḥīḥ Bukhāri, kitāb adāb; Baihaqī dalam kitab Shu’abil Imān dan al-Hākim). Didalam versi lain tertulis teks yang berbunyi *أَنَا بَعِثْتُ لَأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ*

²² Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam; Arah Baru Pengembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), cet. Ke-2, 140.

²³ M. Quraish, *Al-Qur’an*, 420.

contohnya ialah ayat yang terdapat dalam al-Qur'ān yang terkait dengan akhlak manusia, menjelaskan agar manusia tidak arogan atau angkuh dalam kehidupan bermasyarakat. Firman Allah dalam surah Luqmān (31): 18-19

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْسَنَ النَّاسِ خَلْقًا وَخُلُقًا

“Nabi Muhammad saw. adalah merupakan manusia dengan bentuk tubuh dan rohani (akhlak) yang terbaik”. (HR. Muslim dan Abū Dawud).

Dapat dipahami, betapa persoalan budi pekerti dan akhlak baik itu menjadi perhatian serius dan menunjukkan bahwa berakhlak baik merupakan suatu keharusan yang sangat ditekankan didalam ajaran agama Islām.

Oleh karena itu, akhlak tidak diragukan lagi memiliki peran besar dalam kehidupan manusia. Pembinaan akhlak dimulai dari individu. Pembinaan akhlak selanjutnya dilakukan dalam lingkungan keluarga dan harus dilakukan sendiri mungkin sehingga memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Melalui pembinaan akhlak pada setiap individu dan keluarga akan tercipta peradaban masyarakat yang tentram dan sejahtera.²⁴

Berdasarkan uraian di atas, memberikan pengertian tentang pentingnya pendidikan akhlak dalam kehidupan manusia, di mana dengan pendidikan akhlak yang diberikan dan disampaikan kepada manusia tentunya akan menghasilkan orang-orang yang bermoral, laki-laki maupun perempuan, memiliki jiwa yang bersih, kemauan yang keras, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi,

²⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), cet. Ke-2, 59-60.

mengetahui arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak manusia, mengetahui perbedaan buruk dan baik, memilih satu fadīlah karena cinta pada faḍīlah, menghindari suatu perbuatan yang tercela dan mengingat Tuhan dalam setiap pekerjaan yang mereka lakukan.

C. Tujuan Pendidikan Akhlak

Dalam tujuan pendidikan akhlak dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu tujuan secara umum dan tujuan secara khusus.

1. Tujuan secara umum

Tujuan pendidikan akhlak secara umum, yaitu:

- a. Supaya dapat terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji serta menghindari yang buruk, jelek, hina dan tercela.
- b. Supaya perhubungan kita dengan Allah Swt. dan dengan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis.²⁵
- c. Akhlak berintikan tanggung jawab atas amanat Allah Swt., dengan mengaplikasikan hubungan yang baik dengan sesama manusia, seluruh makhluk atas riḍa Allah. Akhlak mulia (terpuji) merupakan tujuan akhir dari sikap hidup yang diinginkan. Tujuan akhir dari akhlak identik dengan tujuan akhir ajaran Islām, yaitu untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.²⁶

²⁵ Barnawy Umari, *Materi Akhlak*, (Sala: Ramadhani, 1984), 2.

²⁶ Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam; Telaah Sejarah dan Pemikirannya*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), cet.Ke1, 60-61.

- d. Menurut Ali Hasan bahwa tujuan pokok akhlak adalah agar setiap orang berbudi (berakhlak), bertingkah laku (tabiat) berperangai atau beradat istiadat yang baik atau yang sesuai dengan ajaran Islām.²⁷
- e. Menurut Muhammad ‘Aṭīyyah Al-Abrashī menjelaskan tujuan dari pendidikan moral dan akhlak dalam Islam adalah membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam bicara dan mulia dalam bertingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci. Jiwa dari pendidikan Islām adalah pendidikan moral dan akhlak.²⁸
- f. Menurut Ahmad Amin, bahwasannya tujuan pendidikan akhlak (etika) bukan hanya mengetahui pandangan atau teori, bahkan setengah dari tujuan itu adalah mempengaruhi dan mendorong kehendak kita supaya membentuk hidup suci dan menghasilkan kebaikan dan kesempurnaan dan memberi faedah kepada sesama manusia, maka etika itu adalah mendorong kehendak agar berbuat baik, akan tetapi ia tidak selalu berhasil kalau tidak ditaati oleh kesucian manusia.²⁹

2. Tujuan secara khusus

Adapun secara spesifik pendidikan akhlak bertujuan:

- a. Menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia

²⁷ M. Ali Hasan, *Tuntunan Akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), 11.

²⁸ Muhammad ‘Aṭīyyah Al-Abrashī, *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 114.

²⁹ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, terj. K.H. Farid Ma’ruf, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 6-7.

- b. Memantapkan rasa keagamaan pada siswa, membiasakan diri berpegang pada akhlak mulia dan membenci akhlak yang rendah.
- c. Membiasakan siswa bersikap rela, optimis, percaya diri, emosi, tahan menderita dan sabar.
- d. Membimbing siswa ke arah sikap yang sehat dan dapat membantu mereka berinteraksi sosial yang baik, mencintai kebaikan untuk orang lain, suka menolong, sayang kepada yang lemah, dan menghargai orang lain.
- e. Membiasakan siswa bersopan santun dalam berbicara dan bergaul baik di sekolah maupun di luar sekolah.
- f. Selalu tekun beribadah dan mendekati diri kepada Allah Swt. dan bermuamalah yang baik.³⁰
- g. Menurut Afif Abdul Fatah, tujuan pendidikan akhlak adalah menyampaikan dan mengarahkan peserta didik, mana yang baik dan mana yang buruk, serta apa-apa yang pantas untuk dilakukan dan apa-apa yang seharusnya ditinggalkan dalam kehidupan individu dan masyarakat, sehingga masalah yang pertama kali mendapatkan perhatian para filosof dan ahli hukum adalah membangkitkan umat manusia untuk mengajak kepada akhlak mulia karena pada dasarnya akhlak merupakan fondasi dari setiap bangunan kelompok masyarakat yang bernama manusia.³¹

³⁰ Chabib Thoah, Saifudin Zuhri, dkk., *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 136.

³¹ Afif Abdul Fatah Thabarah, *Ruh ad-Din al-Islamiy*, (Beirut: Jama'atu 'Abdurrahman, tt), 54.

D. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Secara garis besar, ruang lingkup pendidikan akhlak amat luas seluas ajaran Islām itu sendiri, karena esensi dari akhlak adalah ketentuan kebaikan dan keburukan dari perbuatan manusia. Padahal, perbuatan manusia tidaklah statis. Dengan demikian, seluruh ajaran Islam pun pada dasarnya bermuatan akhlak. Penegasan seperti itu dapat ditarik dari pemahaman tentang hadīth Nabi Saw., bahwa pilar Islām adalah Iman, Islām dan Iḥsan.

Dengan kata lain, sasaran perbuatan akhlak atau muara akhlak adalah ruang lingkup pelaksanaan akhlak, yaitu tujuan dimanifestasikannya perbuatan akhlak. Secara kategoris, ruang lingkup atau muara pelaksanaan perbuatan akhlak itu ada 4 (empat): (1) akhlak terhadap Allah Swt., (2) akhlak terhadap sesama manusia, (3) akhlak terhadap diri sendiri dan (4) akhlak terhadap lingkungan (alam binatang, tumbuhan dan benda-benda yang lain).³²

Menurut Muhammad Daud Ali menyatakan bahwa dalam garis besarnya akhlak terbagi dalam dua bagian, *pertama* adalah akhlak terhadap Allah/Khaliq (pencipta) dan *kedua* adalah akhlak terhadap makhluknya (semua ciptaan Allah).

Dan ruang lingkup pendidikan akhlak meliputi: (1) akhlak terhadap Allah Swt.,

³² Masing-masing dari lingkup akhlak tersebut memiliki matra sendiri-sendiri yang mesti dicermati. Matra akhlak adalah isi dari masing-masing lingkup akhlak yang berisi satuan-satuan perbuatan akhlak. Konsep akhlaki yang berada dalam satuan-satuan perbuatan tersebut lazim disebut sebagai *adāb* yang biasanya diterjemahkan ke dalam istilah etiket. Jadi matra akhlak tersebut terdiri dari etiket-etiket, yakni satuan-satuan normatif akhlak. Sebagai contoh, lingkup akhlak terhadap Allah adalah terdiri dari (matra) satuan-satuan etiket (tatakrama, dan disebut sebagai *adāb* beribadah (berinteraksi atau berkomunikasi pengabdian) kepada Allah swt. misalnya, tatakrama beribadah, tatakrama berdo'a dsb. Lihat. Tim Penyusun, *Akhlak*, 107.

(2) akhlak terhadap sesama manusia, (3) akhlak terhadap lingkungan.³³

Sedangkan menurut Abu Ahmadi & Noor Salimi, membagi ruang lingkup pendidikan akhlak menjadi: (1) akhlak yang berhubungan dengan Allah Swt., (2) akhlak diri sendiri, (3) akhlak terhadap keluarga, (4) akhlak terhadap masyarakat, (5) akhlak terhadap alam.³⁴

Oleh karena itu, ruang lingkup pendidikan akhlak dalam uraian ini mencakup, yaitu: (1) akhlak terhadap Allah Swt., (2) akhlak terhadap manusia, meliputi: akhlak terhadap Rasulullah Saw., akhlak terhadap orang tua, akhlak terhadap guru, akhlak terhadap diri sendiri dan akhlak terhadap masyarakat (3) akhlak terhadap alam.

1. Akhlak terhadap Allah Swt.

Berakhlak kepada Allah Swt. pada prinsipnya berangkat dari kewajiban seorang hamba untuk percaya dan beriman kepada Allah Swt. sebagai Tuhan. berakhlak seperti itu artinya menampilkan performa kedirian manusia sebagai hamba yang menghendaki komunikasi kepada Allah Swt. dengan sebaik-baiknya, berdasarkan petunjuk-Nya.

Menurut Abuddin Nata, akhlak terhadap Tuhan antara lain dengan mengenal, mengetahui, mendekati dan mencintai-Nya; melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya; menghiasi diri dengan sifat-sifat-Nya atas dasar kemampuan dan kesanggupan manusia; membumikan ajaran-

³³ M. Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), 352.

³⁴ Abu Ahmadi & Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam; Untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), cet. Ke-5, 207.

Nya dalam kehidupan individu, masyarakat dan bangsa.³⁵ Sedangkan menurut Abu Ahmadi & Noor Salimi³⁶, contoh-contoh akhlāq al-karīmah, yaitu: (a) Mentauhidkan Allah (b) Taqwa, Berdo'a, (c) Dhikrullah, (d) Tawakkal.

2. Akhlak terhadap Manusia

a. Akhlak terhadap Rasulullah

Terdapat banyak cara kita berakhlak kepada Rasulullah Saw., diantaranya:

1) Mengikuti dan menaati Rasulullah Saw.³⁷.

2) Mencintai dan memuliakan Rasulullah Saw.

“tidak beriman salah seorang diantara kalian sehingga aku lebih dicintai olehnya dari pada dirinya sendiri, orang tuanya, anak-anaknya dan manusia semuanya” (HR. Bukhāri-Muslim)

3) Mengucapkan shalawat dan salam kepada Rasulullah Saw.

4) Mencontoh akhlak Rasulullah Saw., lihat Qs. Al-Fath: 29

5) Melanjutkan misi Rasulullah Saw.

6) Menghormati pewaris Rasul³⁸, berakhlak baik kepada Rasul berarti juga berakhlak baik kepada para pewarisnya yakni para ulama' yang konsisten dalam berpegang teguh kepada nilai-nilai Islām,³⁹

7) Menghidupkan sunnah Rasul

b. Akhlak terhadap keluarga

³⁵ Abuddin, *Pemikiran*, 209.

³⁶ Abu & Noor, *Dasar-dasar*, 207-208.

³⁷ Qs. An-Nisā': 80.

³⁸ Moh. Mansur, *Akidah Akhlak II*, (Jakarta: Ditjen Binbaga, 1997), 176.

³⁹ lihat Qs. Al-Fāthir: 28.

Akhlak terhadap keluarga meliputi ayah, ibu, anak dan keturunannya. Kita harus berbuat baik pada orang tua. Ibu telah mengandung dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah. Menyusui dan mengasuhnya selama 2 tahun.⁴⁰

Oleh karena itu, wajib bagi seorang anak berbuat baik kepada kedua orang tua, berbakti, berbicara dengan perkataan yang baik kepada keduanya, serta adil terhadap saudara. Disamping itu, begitu juga dengan orang tuanya, mereka juga harus membina dan mendidik keluarganya dengan baik, memelihara keturunannya, tidak bertindak semaunya, dst.⁴¹ Hal demikian dijelaskan didalam al-Qur'an al-Karim, antara lain: Berbuat baik kepada ibu bapak walaupun beda amal perbuatan⁴², Birr al-Walidain berbakti kepada kedua orang tua,⁴³ Berbicara dengan perkataan yang baik⁴⁴, Orang tua dilarang membunuh anak karena takut miskin⁴⁵, Adil terhadap saudara⁴⁶, Membina dan mendidik keluarga⁴⁷, Memelihara keturunan⁴⁸.

Dengan demikian, Islām jelas mengatur tata pergaulan hidup dalam keluarga yang saling menjaga akhlak. Sebab, dalam Islām semua

⁴⁰ Deden, *Pendidikan*, 149.

⁴¹ Ibid, h. 150.

⁴² Lihat Qs. Al-Aḥqaf: 15.

⁴³ Lihat Qs. Al-Nisā': 36.

⁴⁴ Lihat Qs. Al-Isrā': 23-24.

⁴⁵ Lihat Qs. Al-Isrā': 31.

⁴⁶ Lihat Qs. Al-Naḥl: 90.

⁴⁷ Lihat Qs. Al-Tahrīm: 6 dan Al-Shu'arā: 214.

⁴⁸ Lihat Qs. Al-Naḥl: 58-59.

anggota keluarga memiliki hak dan kewajiban yang sama-sama harus dilaksanakan. Seluruh anggota keluarga berperan untuk memberikan kontribusi menciptakan keluarga yang sakinah, mawadah dan penuh ramah. Hal ini akan terwujud hanya jika semua menjalankan hak dan kewajiban berdasarkan akhlāq al-karīmah.⁴⁹

c. Akhlak terhadap guru

Akhlāq al-Karīmah kepada guru di antaranya dengan menghormatinya, berlaku sopan dihadapannya, mematuhi perintah-perintahnya, baik itu di hadapannya ataupun di belakangnya, karena guru adalah *spiritual father* atau bapak rohani bagi seorang murid, yaitu yang memberi santapan jiwa dengan ilmu, pendidikan akhlak dan membenarkannya.

Penyair Shauki telah mengakui pula nilainya seorang guru dengan kata-katanya sebagai berikut:

قُمْ لِلْمُعَلِّمِ وَفِيهِ التَّبَجِيلُ # كَادَ الْمُعَلِّمُ أَنْ يَكُونَ رَسُولًا

Berdiri dan hormatilah guru dan berilah penghargaan, seorang guru itu hampir saja merupakan seorang Rasul.⁵⁰

d. Akhlak terhadap diri sendiri

Manusia memiliki dua lapis kewajiban. *Pertama*, kewajiban shar'iyah-formal. *Kedua*, kewajiban moral. Kewajiban moral adalah kelanjutan dari pelaksanaan kewajiban formal atau disebut juga kewajiban

⁴⁹ Ibid, 151.

⁵⁰ Al-Abrashī, *Prinsip-Prinsip*, 136.

ihsan dalam menjalankan hukum formal-sharī'ah. Adapun kewajiban moral seseorang terhadap dirinya sendiri adalah kewajibannya untuk memperlakukan dirinya secara baik. Misalnya dengan menerima dirinya dengan penuh optimisme, apa adanya, tidak pernah menyesali keberadaannya, bahkan menggunakan segala potensi yang ada baik jasmani dan rohani untuk dikembangkan sebagaimana seharusnya.

Terkait dengan rohani, batin atau jiwa, manusia harus berakhlak dan berbuat baik (ihsan). Disini, agama memberikan norma-norma, etiket atau adāb sebagaimana prinsipnya yang telah diberikan oleh al-Qur'ān dan selanjutnya dijabarkan oleh Nabi Muhammad saw. diantara norma-norma itu adalah:⁵¹

- 1) Menggunakan akalinya untuk berpikir dengan baik, merawat dan mengokohkannya dengan ilmu-ilmu berpikir yang benar, memberikan asupan ilmu pengetahuan bermanfaat, tidak boleh merusaknya baik dengan membiarkannya sia-sia, seperti melamun dan berangan-angan kosong atau maupun dirusak dengan makanan dan minuman yang memabukkan.
- 2) Menggunakan daya rasa hatinya dengan baik, merawat dan membersihkan intuisi dan mendengarkan suaranya, membersihkan hati dari penyakit-penyakitnya, semisal sombong, keras hati, dengki, mengancam, berdusta, menipu, berprasangka buruk baik kepada sesama

⁵¹ Tim Penyusun, *Akhlak*, 114-116.

manusia ataupun kepada Allah Swt. sebaliknya seseorang harus menghiasinya dengan baik sangka, bersyukur. Menerima kenyataan yang ada, berkehendak baik yang kuat, dsb.

- 3) Menggunakan daya nafsu (hawā & shahwat) dengan proporsional. Tentang ini terdapat kajian mendalam dalam bab atau kitab tersendiri, misalnya, dijabarkan dalam bab *Riyāḍah al-Nafs*, yaitu mengolah nafsu atau melatih hawa nafsu secara baik, dalam arti mau dan terbiasa dikontrol oleh akal sehat dan hati nurani.

Selanjutnya, terkait dengan jasmani, manusia harus memperlakukannya dengan baik sesuai dengan aturan moral berupa adāb atau etiket. Pada dasarnya, memelihara jasmani dilakukan dengan memenuhi kebutuhan-kebutuhan seperti pangan, sandang dan papan serta memelihara keperluan hidupnya. Di dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, manusia harus berdasarkan moralitas Islām agar jasmaninya berkembang dan tumbuh dengan sehat.⁵² Dalam hal memenuhi kebutuhan hidup, makan dan minum, maka manusia harus menggunakan adāb-adāb seperti:

- 1) Memberikan yang halal dan baik (حلالاً طيباً), arti *halal* dalam makanan misalnya bukan harta curian, hasil judi, korupsi dan lain-lain. Hal tersebut tidak membawa berkah, tetapi membawa ‘adhāb. Sedangkan

⁵² Ibid, 118.

tayyib memiliki makna benda yang dikonsumsi itu bermanfaat dan baik untuk tubuh.

- 2) Memenuhi keinginan atau kebutuhan makan-minum tidak berlebihan, sebab dapat membahayakan kesehatannya (كلوا وشربوا ولا تسرفوا).
- 3) Manusia harus menjaga kesehatan fisiknya dengan berolah raga dan melatih organ-organ tubuhnya agar berfungsi semestinya, agar tumbuh rasa dan semangat sehingga tidak menjadi pemalas. Sabda Rasulullah saw. dalam kaitan ini adalah banyak sekali.
- 4) Manusia harus menjaga fisiknya agar selalu tampil baik dan sopan, harus percaya diri tanpa berbau kesombongan, harus menghargai diri sebagai kebalikan dari menghinakan diri dan memperlemah diri. Jasad harus diperlakukan dengan baik sebagaimana adabnya telah dijelaskan oleh Islam. Misalnya dengan cara: (1) memperhatikan kebersihan dan kesucian dengan cara memotong kuku yang panjang dan membersihkannya, berwangi-wangian, meminyaki, menyisir rambut, bersiwak, menutupi aurat, memandikan dan membersihkan badan, memotong rambut, jambang, kumis, mencabutu bulu ketiak dan menyisiri jenggot yang panjang. (2) menghiasi badan secara sederhana, misalnya: berpakaian bagus, dan bersih, memakai cincin bagi laki-laki, memakai kalung dan anting bagi perempuan, memakai pacar dengan berbagai ragamnya bagi wanita atau memakai sorban dan kopiah bagi

lelaki, (3) menikahkan diri atau hidup bersuami istri kalau sudah memenuhi syarat dan rukunnya. Semuanya itu memiliki seperangkat norma atau tatakramanya masing-masing yang harus diperhatikan oleh seseorang agar menjadi manusia yang bermoral baik.⁵³

Sedangkan menurut Abu Ahmadi & Noor Salimi, beberapa contoh akhlak terhadap diri sendiri, antara lain: (a) Sabar⁵⁴, (b) Syukur⁵⁵, (c) Tawadhu'⁵⁶, (d) Benar⁵⁷, (e) Iffah, menahan diri dari melakukan yang terlarang, (f) Hilmun atau menahan diri dari marah, (g) Amanah atau jujur, (h) Shaja'ah atau berani karena benar, (i) Qana'ah atau merasa cukup dengan apa yang ada.⁵⁸

Sedangkan menurut Abuddin Nata, akhlak dengan diri sendiri antara lain tidak membiarkan diri sendiri dalam keadaan lemah, tidak berdaya dan terbelakang, baik secara fisik, intelektual, jiwa, spiritual, sosial dan emosional. Akhlak terhadap diri sendiri dilakukan dengan cara membuat diri secara fisik dalam keadaan sehat, kokoh dan memiliki berbagai keterampilan; mengisi otak dan akal pikiran dengan berbagai pengetahuan; mengisi jiwa dengan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan dan

⁵³ Ibid, 119-120.

⁵⁴ Sebagaimana dalam Qs. Al-Baqarah: 153.

⁵⁵ Sebagaimana dalam Qs. Al-Nahl: 14.

⁵⁶ Lihat Qs. Luqmān: 18.

⁵⁷ Lihat Qs. Al-Taubah: 119.

⁵⁸ Abu & Noor, *Dasar-dasar*, 208.

seni; mengisi jiwa dengan kemampuan bersosialisasi dengan masyarakat sekitarnya dan sebagainya.⁵⁹

e. Akhlak terhadap masyarakat

Pentingnya akhlak tidak terbatas pada perorangan saja, tetapi penting untuk bertetangga, masyarakat, umat dan kemanusiaan seluruhnya. Di antaranya akhlak terhadap tetangga dan masyarakat adalah saling tolong menolong, saling menghormati, persaudaraan, pemurah, penyantun, menepati janji, berkata sopan dan berlaku adil. Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an Qs. Al-Ma'idah [5]: 2:

“dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan ketakwaan, dan jangan tolong-menolong dalam dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat keras pembalasan-Nya.”⁶⁰

Disamping itu, menurut Abu Ahmadi & Noor Salimi⁶¹ dalam kehidupan bermasyarakat sebagai bentuk akhlak kita terhadap masyarakat, manusia harus berlaku adil, pemurah, dan penyantun, pemaaf & musyawarah, menepati janji, wasiat dalam kebenaran. Disamping itu, Islam mengajarkan agar seseorang tidak boleh memasuki rumah orang lain sebelum minta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Jika tidak ada orangnya, maka janganlah masuk.⁶²

⁵⁹ Abuddin, *Pemikiran*, 209.

⁶⁰ M. Quraish, *Al-Qur'an*, 106.

⁶¹ Abu & Noor, *Dasar-dasar*, 211-214.

⁶² Lihat Qs. Al-Nūr: 27-28.

Dari uraian di atas, terdapat sekian banyak hal yang harus diperhatikan dalam hubungannya dengan sesama manusia, baik hal-hal yang berkenaan mulai dari hal yang kecil sampai kepada hal-hal yang besar. Sebagai seorang beragama, patutnya hal-hal di atas harus kita sadari bersama, tidak hanya sekedar dibaca dan dipelajari saja akan tetapi harus mampu memahami serta dapat menginternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Kaitannya dengan hubungan manusia dengan manusia juga harus betul-betul dipahami dengan baik, berakhlak yakni menghormati kepada orang yang lebih tua, dan menyayangi orang yang lebih muda. Bahkan Allah Swt. tidak berkenan jikalau antar sesama manusia terjadi hubungan yang tidak baik, seperti saling membenci, menzalimi, saling menfitnah, bertengkar, dsb apalagi sampai memutuskan hubungan tali silat al-rahim. Bahkan Rasulullah saw, pernah bersabda akan ancaman orang yang memutuskan hubungan tali silat al-rahim itu tidak akan masuk surga.⁶³

⁶³ Hadith tersebut berbunyi, “tidak akan masuk surga orang yang memutuskan (*Şilat al-rahmi*)” (HR. Imām Bukhārī). M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa kandungan hadits ini sudah didiskusikan oleh para pakar-pakar hadith, apalagi terdapat sekian banyak dalil keagamaan yang menginformasikan bahwa yang tidak masuk surga hanya orang-orang yang tidak percaya ajaran para Nabi. Atas dasar itu, para pakar hadith memahami kalimat “tidak masuk surga” dalam arti “tidak masuk surga dalam arti rombongan awal yang masuk, karena yang bersangkutan harus mampir terlebih dahulu untuk disiksa di Neraka”. Ada juga yang memahami hadith ini dalam arti ancaman serius, walaupun ancaman tersebut belum tentu terlaksana. Ini dimaksudkan agar setiap orang selalu menjalin hubungan harmonis dengan sesama. Kesalah pahaman antar dua orang muslim untuk tidak menyapa hanya dibenarkan berlangsung tidak lebih dari tiga hari. Tenggang waktu tersebut sudah cukup untuk meluruskan benang kusut, mencairkan yang beku dan menjalin kembali hubungan harmonis. Lihat. M. Quraish Shihab, *Menjawab? 1001 Soal Keislaman Yang Patut Anda Ketahui*, (Jakarta: Lentera Hati, 2011), cet.Ke-11, 603-604.

3. Akhlak terhadap alam

Yang dimaksud dengan lingkungan disini adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, meliputi; binatang, tumbuh-tumbuhan, air, udara, tanah, maupun benda-benda tidak bernyawa. Pada dasarnya, akhlak yang diajarkan al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah yakni mengelola, mengatur, merawat dan menjaganya dengan sebaik-baiknya.

Dalam hal ini terdapat banyak ayat-ayat suci al-Qur'an dan sunnah Rasulullah saw. yang menganjurkan manusia untuk aktif beramal dan berperan dalam menciptakan kebaikan dan kemashlahatan di atas bumi. Sebaliknya, banyak dalil-dalil agama yang melarang secara tegas berbuat kerusakan di bumi dalam arti yang luas.⁶⁴ Misalnya, yang terdapat dalam Qs. Al-A'raf: 56

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا...

“dan janganlah kamu membuat kerusakan di bumi sesudah memperbaikannya...”⁶⁵

Disamping itu, disamping manusia mempunyai kemampuan serta potensi dalam mengatur alam ini, disisi lain juga manusia berpotensi untuk berbuat kerusakan. Sebagaimana dijelaskan dalam Qs. Al-Baqarah: 205

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَى فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفُسَادَ

⁶⁴ Tim Penyusun, *Akhlak*, 126.

⁶⁵ M. Quraish, *Al-Qur'an*, 157.

“apabila dia berpaling (meninggalkan atau memerintah), dia berjalan di bumi untuk melakukan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang dan Allah tidak menyukai perusakan”⁶⁶

Hal lain yang juga menarik yaitu bahwa akhlak terhadap alam yakni lingkungan disekitar kita, tidak luput dari perhatian dalam ajaran Islām. Dalam hal ini, sebagaimana beberapa hadits Nabi saw. tentang anjuran untuk berlaku baik kepada binatang, antara lain:

“ketika ada anjing berputar-putar diatas sumur, hampir mati kehausan. Tiba-tiba ada seorang wanita pelacur dari Bani Isrā’il yang melihatnya. Maka wanita itu membuka sepatunya dan digunakannya untuk menimba air di sumur itu, lalu diminumkannya kepada anjing tersebut. Maka Allah memberikan ampunan kepadanya.” (HR. Bukhāri)

“ada seorang wanita disiksa oleh Allah karena kucing yang dikurungnya hingga mati. Maka kerana perbuatannya itu, wanita tersebut dimasukkan ke dalam neraka. Ia mengurung kucing itu dengan tidak memberinya makan, minum dan tidak melepaskannya untuk mencari makan dari serangga dan binatang kecil di bumi ini.” (HR. Bukhāri)

Hal lain yaitu sabda Rasulullah yang menjelaskan tentang salah satu bentuk adab terhadap binatang yaitu:

“Bertakwalah kepada Allah dalam perlakuanmu terhadap binatang, kendarailah dan beri makanlah dengan baik”⁶⁷

Islām mengajarkan agar sebagai Muslim kita juga mempunyai akhlak kepada binatang, disamping akhlak kepada Allah Swt., akhlak kepada Rasul

⁶⁶ Ibid, 32.

⁶⁷ Tim Penyusun, *Akhlak*, 127.

dan akhlak kepada manusia. Perintah berbuat kepada binatang tersebut tercermin diantaranya adalah dalam hadīth-hadīth di atas.⁶⁸

Oleh karena itu, sebagai manusia dan merupakan bagian dari makhluk yang lain, dan manusia dengan keistimewaan oleh Allah Swt. seharusnya menyadari bahwa di bumi ini penghuninya bukan hanya manusia saja, akan tetapi masih ada penghuni lainnya. Binatang, tumbuhan, dan benda-benda tidak bernyawa semuanya diciptakan oleh Swt., dan menjadi milik-Nya, serta semua memiliki ketergantungan kepada-Nya. Keyakinan ini mengantarkan sang muslim untuk menyadari bahwa semuanya adalah umat Tuhan yang seharusnya diperlakukan secara wajar dan baik. Sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam Qs. Al-An'ām: 38,

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَيْرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَّمٌ أَمْثَالُكُمْ ط
مَا فَرَطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ

“dan tidak ada binatang melata di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat-umat (juga) seperti kamu (manusia). Tiada Kami alpakan sesuatu pun di dalam al-Kitab (al-Qur’ān atau Lauh al-Mahfūz), kemudian kepada Tuhan Pemelihara mereka dihimpunkan.”

E. Metode Pendidikan Akhlak

Metode atau cara-cara pendidikan akhlak dapat dirujuk pada praktik Rasulullah Saw. dalam membentuk watak dan kepribadian sahabatnya menjadi Muslim sejati. Demikian juga praktik para ṣahabat, tabi⁷in dan para ulama’

⁶⁸ Al-Mahiry, *Pesan-Pesan Rasulullah*, (Bandung: Citra Umbara, 1995), cet.Ke-1, 161.

didalam menciptakan kepribadian umat Islām. Semua adalah bahan-bahan yang patut menjadi contoh nyata dalam upaya ini.⁶⁹

Menurut Juwariyah, dalam proses pendidikan akhlak, ada dua aspek penting yang menjadi inti dari pendidikan akhlak, yaitu: *Pertama*, Membimbing hati nurani peserta didik agar berkembang lebih positif secara bertahap dan berkesinambungan. Hasil yang diharapkan adalah terjadinya perubahan kepribadian peserta didik dari yang semula egosentris menjadi altruis, *Kedua*, Memupuk, mengembangkan dan menanamkan nilai-nilai serta sifat-sifat positif ke dalam pribadi peserta didik dan bersama dengan upaya pemupukan nilai-nilai positif ini, pendidikan akhlak berupaya mengikis dan menjauhkan peserta didik dari sifat-sifat dan nilai buruk.⁷⁰

Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan akhlak, maka dibutuhkan sebuah metode, dalam hal ini terdapat beberapa metode dalam kaitannya dengan proses pendidikan akhlak, diantaranya:

1. Metode langsung & tidak langsung

Metode ini dikemukakan oleh Humaidi Tatapangsara, yaitu:

a. Metode langsung

Yang dimaksud dengan metode langsung adalah dengan memberikan ilmu akhlak, yaitu menjelaskan ajaran baik dan buruk (akhlāq maḥmūdāh dan madhmūmah) berdasarkan al-Qur'ān dan al-Sunnah.

⁶⁹ Tim Penyusun, *Akhlak*, 137.

⁷⁰ Juwariyah, *Dasar-dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Teras, 2010), cet.Ke-1, 15.

b. Metode tidak langsung

Yang dimaksud dengan metode tidak langsung ini yaitu: (a) memberikan cerita (metode kisah) tentang hal yang bermuatan moral, (b) pembiasaan, pelatihan-pelatihan termasuk dalam bentuk peribadatan.⁷¹

2. Metode *tajrībah*

Metode ini dikemukakan oleh al-Mawardi, mengatakan bahwa metode efektif untuk membentuk akhlak individu ialah dengan cara *tajrībah*, yaitu penempaan pengalaman. Maksudnya, seseorang dengan bekal potensi akalannya berusaha mempraktikkan nilai-nilai luhur seraya berlatih menghindari diri dari dorongan impusifnya, sehingga kebiasaan baik akan terbentuk dan tertanam menjadi *habit*, *nature*, dan *sifatnya*. Dalam metode *tajrībah* ini, seseorang hanya menempuh latihan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang baik sebagaimana yang berlaku di masyarakatnya. Dorongan shahwat selalu menuntut untuk dipenuhi, dan dengan melatih shahwat untuk ditundukkan kepada kekuatan akal yang berisi nilai-nilai kebaikan, maka pada akhirnya terbentuklah struktur akhlak yang baik bagi manusia.⁷²

3. Metode Reinforment

Yaitu penguatan nilai-nilai positif dan pelemahan nilai-nilai negatif.

Metode ini pun sebetulnya tidak terlepas dari metode sebelumnya yaitu

⁷¹ Humaidi Tapangsara, *Pengantar*, 62-70.

⁷² Tim Penyusun, *Akhlak*, 141-142.

tajrībah dan pembiasaan diri dalam kebaikan (*mustahsin al-‘ādah*). Pembiasaan ini seharusnya dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara kontinue agar dapat mengakar dan menguat dalam jiwa. Metode ini bisa dilakukan secara otodidak dan juga bisa melibatkan orang lain sebagai guru.⁷³

4. Metode pembentukan kepribadian

Metode ini dikemukakan oleh Ahmad D. Marimba, pembentukan kepribadian merupakan suatu proses akhir dari perkembangan itu.⁷⁴

Menurutnya terdapat tiga metode yang harus ditempuh, yaitu:

a. Pembiasaan

Tujuannya adalah agar cara-cara yang dilakukan dengan tepat, terutama membentuk aspek kejasmanian dari kepribadian atau memberi kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu. Caranya ialah dengan mengontrol dan mempergunakan tenaga-tenaga kejiwaan, kita membiasakan si terdidik dalam amalan yang dikerjakan dan yang diucapkan, sesuai dengan rangkaian pembinaan Islām. Contohnya semisal dengan berpuasa dan bershalat.

b. Pembentukan pengertian, sikap dan minat

Kalau pada taraf pertama baru merupakan pembentukan kebiasaan-kebiasaan (drill) dengan tujuan agar cara-caranya dilakukan dengan tepat maka pada taraf kedua ini diberilah pengetahuan dan pengertian, semisal

⁷³ Ibid, 143.

⁷⁴ Marimba, *Filsafat*, 75.

dengan memberikan pengertian serta pemahaman tentang amal-amalan yang dikerjakan dan diucapkan. Dalam taraf ini perlu juga ditanamkan dasar-dasar kesusilaan yang rapat hubungannya dengan kepercayaan.

c. Pembentukan kerohanian yang luhur

Pembentukan ini menanamkan tentang kepercayaan tentang rukun iman.

Alat yang utama ialah budhi dan tenaga kejiwaan sebagai alat tambahan.

Pikiran dengan disinari oleh budhi mendapatkan pengenalan akan Allah.

Hasilnya ialah adanya kesadaran dan pengertian yang mendalam.

Segala apa yang dipikirkannya, dipilihnya dan diputuskannya serta dilakukannya adalah berdasarkan keinsafannya sendiri dengan rasa tanggung jawab. Oleh karena itu, Pembentukan dalam taraf ketiga ini sebagian besar disebut pembentukan sendiri (pendidikan sendiri).⁷⁵

Dari uraian di atas, terdapat sekian banyak metode yang bisa digunakan dan diterapkan dalam proses pendidikan akhlak, yaitu: metode langsung, metode tidak langsung; *cerita (kisah), pembiasaan dan pelatihan*, metode *tajrībah*, metode *reinforment*, metode *kepribadian; metode pembiasaan, pembentukan pengertian, sikap dan minat, metode pembentukan kerohanian luhur*. Dalam menerapkan metode-metode ini, tentu saja tidak serta merta langsung menerapkannya tanpa adanya pertimbangan, akan tetapi harus berdasarkan kajian maupun pertimbangan yang kuat dan rasional.

⁷⁵ Ibid, 76-81.

Baik tidaknya suatu metode, tepat tidaknya suatu metode sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor utama yang menentukan metode adalah tujuan yang akan dicapai, dalam hal ini penerapan suatu metode pengajaran harus memiliki, yaitu: relevansi dengan tujuan, relevansi dengan bahan, relevansi dengan kemampuan guru, relevansi dengan keadaan peserta didik dan relevansi dengan situasi pengajaran.⁷⁶ Kalau kita contohkan antara metode yang digunakan pada sekolah TK, SMP, MTs. SMA, SMA semuanya berbeda, begitupun penerapan metode di pondok pesantren.

Oleh karena itu, dibutuhkan kemampuan, kajian dan pertimbangan yang betul-betul mendalam dalam menerapkan sebuah metode. Dan disinilah yang paling menjadi kunci dalam penerapan suatu metode adalah guru sebagai pendidik. Oleh karenanya, seorang guru harus memiliki kompetensi, memahami dan mempunyai kepekaan dalam membaca situasi, baik situasi lingkungan yang mengitarinya serta sampai kepekaan kepada tingkat kondisi peserta didik yang ada.

⁷⁶ Ahmad Rohani & Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 1991), 111-112.